THE RISK PERCEPTION OF COVID-19 IN INDONESIA

Atikah Fatmawati[1], Sylvia Yunike[2]
[12] STIKes Majapahit, Mojokerto – Indonesia

Email: ***tikaners87@gmail.com***

Abstract

The COVID-19 pandemic was a surprising event in early 2020. Patients were confirmed positive and patients died increasingly showing an increasing trend. Good knowledge and perception from the community are needed to break the chain of distribution of COVID-19. The purpose of this study was to determine the description of public perceptions about the risk of COVID-19 in Indonesia. This research is a descriptive study and used 134 respondents from several regions in Indonesia and taken used an accidental sampling technique. Data collection using a questionnaire consisting of 19 statements to measure people's perceptions about the risk of COVID-19. The results showed that the level of public perception in this study was 85.8%. The results of this study can be used as a basis for relevant parties in planning actions and also in formulating policies to break the chain of COVID-19 distribution in Indonesia.

Keywords : perception, covid-19, indonesia

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, tepatnya bulan Januari, dunia digemparkan dengan adanya virus baru yang penyebarannya begitu cepat. Novel Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah nama virus yang dimaksud. Virus yang berawal dari daerah Wuhan di China ini lama-kelamaan juga menyebar ke hampir seluruh negara di dunia, yaitu 213 negara (Li et al., 2020; Karasneh et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, WHO menetapkan kejadian ini sebagai pandemic (Huynh, 2020). Data yang diperoleh dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Republik Indonesia per tanggal 29 April 2020 menunjukkan bahwa terdapat 3.024.059 orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 di seluruh dunia dengan angka kematian mencapai 208.112 orang. Sedangkan untuk data di Indonesia sendiri terdapat 9.771 orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dengan angka

kematian mencapai 784 orang. Angka ini menunjukkan tren yang meningkat dari hari-hari sebelumnya.

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti common cold atau pilek dan penyakit yang serius seperti MERS dan SARS. Dugaan awal virus ini berawal dari hewan yang kemudian menular pada manusia. Coronavirus adalah sekelompok virus yang dapat melintas antar spesies dan menjadi patogen bagi manusia. Ketujuh jenis virus korona manusia yang telah teridentifikasi berasal dari reservoir hewan termasuk hewan peliharaan, kelelawar, atau tikus (Segars et al., 2020). Akan tetapi semakin hari diketahui bahwa virus ini pun juga dapat menular antara manusia. Karena menyerang saluran pernapasan, maka cara penularan virus ini adalah melalui droplet yang dikeluarkan dari saluran napas orang yang terinfeksi melalui mekanisme bersin dan batuk (Kemenkes RI, 2020).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai macam upaya untuk menangani penyebaran COVID-19 ini, salah satu diantaranya adalah anjuran *social distancing, physical distancing*, hingga penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah di Indonesia yang memiliki angka penyebaran COVID-19 cukup tinggi. Fenomena yang banyak terjadi di lapangan adalah penerapan *social distancing* dan *physical distancing* belum banyak ditaati dan dilaksanakan dengan sepenuhnya oleh masyarakat. Masih banyak terlihat kerumunan massa di beberapa lokasi. Selain itu juga masih terdapat masyarakat yang tidak menghiraukan anjuran untuk menggunakan masker setiap kali beraktivitas di luar rumah. Tentunya hal ini dikhawatirkan dapat menambah percepatan penyebaran COVID-19. Pemerintah juga telah berupaya memaksimalkan penggunaan berbagai macam media untuk melakukan edukasi pada masyarakat terkait COVID-19 ini.

Penggunaan berbagai media dapat mempengaruhi bagaimana persepsi masyarakat terhadap risiko dari COVID-19. Mulai dari penggunaan website, televisi, radio, dan media social lainnya. Media tersebut menyampaikan berbagai macam informasi terkait COVID-19 ini, mulai dari definisi, tanda dan gejala orang yang

terinfeksi, data angka kejadian di tiap wilayah, cara penularan, cara pencegahan, dan edukasi-edukasi lain. Hal inilah yang tidak kesemuanya dapat dipahami dengan benar oleh tiap lapisan masyarakat. Persepsi dapat diartikan sebagai proses pemahaman ataupun pemberian maksud atas suatu terhadap stimulus, stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap partisipan, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang diproses oleh otak (Sumanto, 2014). Salah satu factor yang dapat mempengaruhi persepsi adalah situasi. Seperti yang saat ini sedang terjadi, situasi terkait COVID-19. Situsi dapat menjadi bahan perhatian bagi seseorang yang hasil akhirnya dapat menjadi factor juga yang dapat mempengaruhi perilaku. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti melakukan survey deskriptif tentang persepsi masyarakat tentang risiko COVID-19.

METODE

Studi ini adalah studi deskriptif yang menggunakan responden yang berasal dari beberapa wilayah di Indonesia. Responden dalam studi ini berjumlah 134 orang dari berbagai macam latar belakang (usia dan pekerjaan) yang diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 19 pernyataan untuk mengukur persepsi masyarakat tentang risiko COVID-19.

Kuesioner menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban. Kriteria penentuan tingkatan persepsi menggunakan *three box method* (kriteria tiga kotak). Skor yang dihasilkan akan dimulai dari angka 0 sampai 90, kemudian rentang 90 tersebut dibagi menjadi 3, yaitu : 0-30 (rendah), 31-60 (sedang), dan 61-90 (tinggi). Pertimbangan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penyebaran dan pengisian kuesioner secara tatap muka terkait COVID-19, maka pengisian kuesioner pada studi ini dilakukan secara online menggunakan media *google form*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik		*F*	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	56	41.8
	Perempuan	78	58.2
Umur	*Mean : 26.0*		
Tempat Tinggal	Sumatera	2	1.5
	Jawa	117	87.4
	Kalimantan	4	3
	Bali dan Nusa Tenggara	7	5.2
	Sulawesi	1	0.7
	Maluku dan Papua	3	2.2
Pernah Mendapat Informasi Tentang COVID-19	Pernah	130	97
	Tidak Pernah	4	3

Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (58.2%), rata-rata umur responden adalah 26 tahun, hampir seluruhnya berdomisili di Pulau Jawa, dan hampir seluruhnya pula pernah mendapat informasi tentang COVID-19.

Tabel 2 Persepsi Masyarakat Tentang Risiko COVID-19

Persepsi	*f*	%
Rendah	0	0
Sedang	19	14.2
Tinggi	115	85.8

Tabel 2 diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki persepsi yang tinggi terhadap risiko COVID-19.

PEMBAHASAN

COVID-19 merupakan penyakit menular saluran pernapasan yang telah menyebar luas di berbagai neegraa di dunia. Hal ini harus menjadi perhatian dari seluruh lapisan masyarakat, terutama terkait perilaku-perilaku berisiko yang dapat menularkan penyakit ini. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 97% masyarakat pernah mendapatkan informasi tentang COVID-19. Pemerintah dan berbagai pihak secara massif terus memberikan edukasi pada masyarakat melalui

berbagai macam media. Tujuannya adalah agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini terbukti dari tingkat persepsi masyarakat yang tinggi dalam penelitian ini yaitu sejumlah 85.8%. Hasil penelitian serupa di negara lain, yaitu di Vietnam menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tergolong cukup tinggi dengan nilai rata-rata 7.65 (max. 10) (Huynh, 2020). Penelitian di negara Nigeria juga didapatkan hasil bahwa pengetahuan dan persepsi masyarakat tergolong baik (Olapegba & Ayandele, 2020).

Persepsi dapat diartikan sebagai proses pemahaman ataupun pemberian maksud atas suatu terhadap stimulus, stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap partisipan, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang diproses oleh otak (Sumanto, 2014). Proses terjadinya persepsi terkait dengan 3 proses, yaitu proses fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis. Prosesnya dimulai dari adanya stimulus atau kejadian yang kemudian diterima oleh panca indera manusia, lalu diteruskan ke saraf sensorik yang kemudian diprises di otak. Proses berikutnya yaitu proses yang ada di otak yang hasil akhirnya berupa kesadaran dai manusia terhadap stimulus atau kejadian yang sedang terjadi, dan hal ini lah yang akan menimbulkan terbentuknya persepsi. Terkait dengan stimulus kejadian COVID-19 saat ini, dapat pula dijelaskan secara proses terbentuknya persepsi, yaitu dimulai dari adanya stimulus dari informasi yang diterima secara terus-menerus tentang perkembangan situasi COVID-19 di Indonesia.

Pemerintah melalui pihak yang terkait selalu menyampaikan data perkembangan terkini terkait jumlah pasien yang terkonfirmasi positif, jumlah pasien yang meninggal, dan jumlah pasien yang telah sembuh. Selain itu informasi yang diberikan juga terkait cara pencegahan penyebaran COVID-19, yang hal ini dilakukan dengan berbagai macam cara dan media. Setelah stimulus tadi diterim oleh organ penginderaan (mata dan telinga), maka hal ini akan diteruskan ke saraf sensorik manusia yang kemudian diteruskan lagi ke otak sebagi pusat berpikir. Proses yang ada di otak tadi berakhir dengan munculnya kesadaran dan persepsi pada manusia tentang penyakit ini.

SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Persepsi masyarakat tentang risiko COVID-19 sudah berada dalam kategori tinggi. Hal ini yang seharusnya diimbangi dengan perilaku masyarakat yang juga mengutamakan perilaku pencegahan penyakit COVID-19. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pihak-pihak terkait dalam merencanakan tindakan dan juga dalam memformulasikan kebijakan dalam rangka memutus mata rantai penyebaran COVID-19 di Indonesia.

2. SARAN

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah penelitian dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih merata di tiap pulau, dan juga dilakukan pengukuran terhadap pengetahuan dam perilaku masyarakat terkait pencegahan COVID-19.

DAFTAR RUJUKAN

Huynh, T. L. D. (2020). Data for understanding the risk perception of COVID-19 from Vietnamese sample. *Data in Brief*, *30*, 105530. doi.org/10.1016/j.dib.2020.105530

Karasneh, R., Al-Azzam, S., Muflih, S., Soudah, O., Hawamdeh, S., & Khader, Y. (2020). Media's effect on shaping knowledge, awareness risk perceptions and communication practices of pandemic COVID-19 among pharmacists. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, (April). doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.04.027

Li, X., Xu, S., Yu, M., Wang, K., Tao, Y., Zhou, Y., … Zhao, J. (2020). Risk factors for severity and mortality in adult COVID-19 inpatients in Wuhan. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, (version 5), 1–9. doi.org/10.1016/j.jaci.2020.04.006

Olapegba, P. O., & Ayandele, O. (2020). Survey data of COVID-19-related Knowledge, Risk Perceptions and Precautionary Behavior among Nigerians. *Data in Brief*, *30*, 105685. doi.org/10.1016/j.dib.2020.105685

Segars, J., Katler, Q., McQueen, D. B., Kotlyar, A., Glenn, T., Knight, Z., … Kawwass, J. F. (2020). Prior and Novel Coronaviruses, COVID-19, and Human Reproduction: What Is Known? *Fertility and Sterility*. doi.org/10.1016/j.fertnstert.2020.04.025

Sumanto. (2014). Psikologi Umum : Untuk Mahasiswa, Dosen, dan Masyarakat Umum. Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service).